One Hot Night

WINTERAUTUMN_STORIES

DARK ROSE PUBLISHER

One Hot Night

WINTERAUTUMN_STORIES

ONE HOT NIGHT

Penulis : WinterAutumn_Stories
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

One Hot Night

DARK
ROSE
PUBLISHER

One Hot Night

VICTORIA mengutuk saat ia berbelok tajam untuk menghindari idiot yang tiba-tiba memutuskan untuk menghentikan mobilnya tanpa alasan. Lampu merah berikutnya masih jauh dan pengemudi itu bahkan tidak memperlambat kecepatan dan mengerem mendadak sehinga nyaris saja Victoria menabraknya. Tipe pengemudi seperti itu jauh lebih berbahaya daripada orang-orang yang mengemudi seperti kesetanan.

Fuck!

Well, ini memang bukan hari yang menyenangkan. Ia luar biasa lelah. Urat lehernya tegang dan sakit, kakinya juga sakit dan ia hanya berhasil mendapatkan $18 dolar termasuk tip yang didapatkan. Restoran sialan itu praktis menggerogoti dirinya… dan sekarang Victoria akan pulang ke apartemen yang ditinggalinya bersama kekasihnya. Tony pasti sudah pulang sekarang dan kemungkinan sedang duduk di depan tv menonton drama kesukaannya – Grey's Anatomy.

Victoria sebenarnya berharap ia bisa menghabiskan waktunya bersama Tony tapi menjadi pelayan di restoran membuatnya tidak memiliki jam pulang yang teratur. Terkadang ia merasa pahit karena harus sering bekerja hingga larut sedangkan Tony sudah pulang sejak sore,

namun ini adalah pilihannya. Tony sudah berulang kali memintanya untuk berhenti atau mungkin mencari pekerjaan lain, tapi Victoria selalu menolak. Ia ingin bekerja karena ia tidak ingin duduk ongkang-ongkang kaki sementara Tony sibuk di luar, sedangkan mencari pekerjaan lain juga bukan hal yang mudah dilakukan. Jadi untuk sekarang, ia hanya perlu bertahan sampai bisa memikirkan jalan keluar lainnya.

Begitu tiba, Victoria meraih celemek dan tas bahu besarnya yang berisi pakaian lalu keluar dari mobil. Gedung apartemen mereka ada di ujung terjauh dari jalan raya, jadi mau tidak mau Victoria harus berjalan kaki. Dewi ironi yang kejam pasti sedang menertawakannya sekarang, setelah berdiri seharian dan ketika sudah berada begitu dekat dengan rumah, ia masih harus menempuhnya dengan berjalan kaki.

Sambil meraba-raba, Victoria membuka pintu dengan kunci. Tak terpikir olehnya untuk mengetuk dan Tony pasti akan datang membukakan pintu.

Dengan erangan antara lega dan lelah, Victoria menjatuhkan celemek dan tasnya ke lantai. Ia mengerutkan dahi ketika melihat sekeliling. TV tidak menyala, apartemen bersih tetapi kosong... di mana Tony?

“Tony?” serunya, melangkah maju.

“Di sini!” seru sebuah suara, milik Tony. Victoria bergegas menuju kamar tidur. Mungkin pria itu sedang bermain games di komputer tapi setidaknya, ia bisa mencium pria itu selamat malam sebelum pingsan kelelahan di atas tempat tidur.

Tapi apa yang ditemukannya?

Saat berjalan masuk ke dalam kamar, Victoria terkesiap. Seluruh kamar diterangi cahaya lilin dan aroma terapi memenuhi ruangan dan berbaring di atas tempat tidur yang dipenuhi kelopak mawar, adalah kekasihnya yang tampan yang tampaknya berusaha terlihat dalam posisi semenggoda mungkin.

Victoria tidak sanggup menahan tawa. Pria itu tampak bangga pada dirinya sendiri dan bagi Victoria itu menggemaskan, tapi Tony memang pria yang tampan. “Dan apa ini?” tanya Victoria geli.

“Ini khusus untukmu, V.” Tony tersenyum lalu menarik Victoria ke atasnya.

Victoria terkikik sementara Tony menciumnya. Ia balas mencium pria itu sebelum mendorongnya menjauh. Dengan nada menggoda, ia bertanya, “Lalu apa yang membuatmu berpikir kalau aku akan bersedia bercinta denganmu malam ini.”

“Karena V, aku akan memijatmu dengan begitu nikmat sampai-sampai kau tidak bisa bergerak karena merasa begitu terpenuhi,” janji Tony lalu dengan cekatan mulai menanggalkan pakaian Victoria.

Tidak pernah ada orang yang akan mengatakan *tidak* pada pijatan begitu juga Victoria. Bahkan ide tersebut terdengar sangat menggiurkan. Ia membantu Tony menelanjangi dirinya sendiri lalu berbaring telungkup di atas kelopak-kelopak mawar wangi itu. Aroma bebungaan itu terasa seperti surgawi dan

mencium aroma itu saja sudah membuatnya jauh lebih rileks. Tangan Tony mengelus punggungnya dan ia mendesah lega, jari-jari pria itu menemukan titik tegang dan mengurutnya lembut penuh kasih.

"Siapa yang memberimu ide ini?" tanya Victoria mengantuk.

"Aku hanya bosan dan sendirian menunggumu pulang, jadi kuputuskan untuk melakukan sesuatu yang spesial."

Victoria terkikik senang. "Ya, ini jelas sesuatu yang berbeda."

"Aku tahu," ujar Tony. "Karena itulah, kejutan!"

Tony meneruskan pijatannya, punggung, pinggul, pantat lalu kaki Victoria dan kemudian membalikkan tubuhnya dan kembali memijat keseluruhannya. Saat tangan itu menyentuh pahanya yang sakit dan tegang, Victoria melenguh lalu pijatan itu mulai berubah erotis. Namun alih-alih langsung menuju pusat nikmat, pria itu melewatinya, menelusurkan jemarinya ke sekeliling Victoria dan naik ke perutnya.

Pria itu kemudian menangkupkan tangan pada payudaranya dan memijat sambil meremas lembut. Tahu seberapa besar hal itu bisa membuat Victoria bergairah. Lalu bibir itu bergerak ke putingnya dan memijat tonjolan lembut itu hingga menegang sementara tangannya terus mengelus.

Victoria mengerang penuh gairah dan menggeliat di bawah pria itu. Ia mengulurkan untuk menyentuh, jari-jarinya menelusuri punggung kuat pria itu.

Bibir Tony berpindah dari putingnya dan bergerak naik ke atas, menuju sisi leher Victoria, menelusuri mulutnya sambil berbisik rendah, “Siapa yang bilang kemesraan itu menghilang setelah lama berhubungan?”

“Kata siapa?” Victoria bergumam serak sementara Tony menciumnya dalam dan penuh gairah. Mereka sudah lama tidak pernah berciuman seperti ini... biasanya hanya ucapan halo yang normal, ciuman selamat malam, pelukan dan malam ini ia merasa gairah itu hidup kembali. Meskipun Victoria selalu ingin melihat Tony di setiap penghujung malam karena ia

mencintai pria itu, namun ia tidak pernah mengharapkan sesuatu yang seromantis ini...

Saat Tony menciumnya dalam lagi, pria itu bergeser pelan dan kejantanannya kini sejajar dengan kewanitaan Victoria. Kekerasan itu menyenggol kelembapannya, mencoba mencari jalan masuk. Victoria mengangkat pinggulnya, terengah-engah ke dalam mulut Tony ketika pria itu mulai memasukinya.

Tangan pria itu membelai payudaranya dan bibirnya menciumi leher dan bahu Victoria dan selalu kembali ke bibirnya sementara Tony bergerak semakin dalam dan dalam. Victoria mengerang, satu tangan melingkar di leher pria itu, yang lain mencengkeram kulit punggung pria itu sementara Tony mulai bergerak di dalam dirinya. Bukan gerakan cepat dan santai yang

biasa mereka lakukan bersama, tapi kali ini Tony bergerak dalam dan kuat, dengan gairah dan cinta, dan semacam koneksi bersama yang membuat Victoria merasa ia adalah segalanya.

Bergerak dalam ritme yang menyatu, tubuh mereka selaras, semakin cepat tetapi penuh dengan gairah dan cinta. Tony mendorong lalu mengatur tubuhnya hingga kini dia bisa menatap ke dalam mata Victoria ketika mereka bercinta. Biasanya, Victoria tidak menyukai posisi ini namun malam ini berbeda, segalanya sempurna, segalanya terasa spesial dan ia membingkai wajah pria itu agar bisa menatap lebih dalam dan jelas. Lalu ia menarik pria itu dan menciumnya.

Api yang membakar tubuh mereka menyala pelan, tidak langsung menjilat habis tetapi menyebar perlahan-lahan, gairah yang pelan-

pelan membumbung sementara erangan mereka bertambah kuat seiring dengan percintaan panas mereka.

Tony menekankan dirinya pada Victoria dengan cara yang begitu ia sukai, kejantanannya bergerak, berputar, menggiling Victoria. Ia menjerit ketika tubuhnya terpuaskan, jari-jarinya mencengkeram pria itu sementara tubuhnya menegang oleh orgasme. Tony menjauh lalu menekan masuk lagi, kemudian meledak, memenuhi Victoria dan mereka mengerang dalam kenikmatan bersama.

Napas mereka masih tersengal pelan, tubuh mereka rileks dan Victoria mengerjap mengusir air matanya akibat intensitas penyatuan mereka.

"Aku mencintaimu," bisik Tony di telinganya, jari-jari pria itu menyisir rambut halus Victoria.

“Aku juga mencintaimu,” balas Victoria, berbisik dan memeluk Tony. Ia ingin merasakan pria itu... memeluknya... sepanjang malam.

Fin